

# ANALISIS HAMBATAN PROSES PEMBELAJARAN BIOLOGI DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 BAGI GURU KELAS VII SMP DI KECAMATAN RAMBAH HILIR

Darmin Sayuti<sup>1</sup>), Nurul Afifah<sup>2</sup>), Eti Meirina Brahmana<sup>3</sup>)

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasir Pengaraian  
email: darminsayuti12@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasir Pengaraian  
email: nurulafifah.upp@gmail.com

<sup>3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasir Pengaraian  
email: ety.birink@yahoo.com

## ABSTRACT

*This research aims to determine biology barriers in the implementation Learning Process Curriculum 2013 for Junior High School teacher in the district Rambah Hilir. This research was carried out from July to December 2015. The method used descriptive qualitative by using a questionnaire. Population and sample of this research are 6 teachers from 11 schools. Results of this research is obtained from the analysis of questionnaire data with an average percentage of 87.97% with very good criteria. The barriers faced by teachers in the class VII SMP Rambah Hilir Rokan Hulu in biology learning process on the implementation of Curriculum 2013 is the availability of books and infrastructure are inadequate, training was too brief, which limited the use of media and the assessment is so difficult and requires a lot of time.*

**Keywords:** *Descriptive qualitative, Curriculum 2013, Barriers.*

## 1. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan hal penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Pemerataan layanan pendidikan perlu diarahkan pada pendidikan yang transparan, berkeadilan dan demokratis (*Democratic education*). Untuk kepentingan tersebut diperlukan perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional, yang dipandang oleh berbagai pihak sudah tidak efektif, bahkan dari segi mata pelajaran yang diberikan dianggap kelebihan muatan (*overload*) tetapi tidak mampu memberikan bekal, serta tidak dapat mempersiapkan peserta didik untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Perubahan mendasar tersebut berkaitan dengan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (*competency and character based curriculum*) dalam semua jenis dan jenjang pendidikan, termasuk dalam pengembangan Kurikulum 2013 (Mulyasa, 2014 : 6).

Adanya perubahan Kurikulum 2013 tidak terlepas dari kenyataan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih relatif rendah dibanding beberapa negara lain yang menjadi patok mutu. Berdasarkan *Programme for International Student Assesment* (PISA) tahun 2012 menempatkan Indonesia di peringkat 10 terendah dari 65 negara peserta PISA dengan kriteria penilaian mencakup kemampuan kognitif dan keahlian siswa membaca, Matematika dan IPA. Kurikulum 2013 merupakan respon terhadap perkembangan teknologi dan informasi yang berkembang pesat yang disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan, di samping itu Kurikulum 2013 berorientasi pada pengembangan sikap dan tingkah laku sesuai dengan nilai moral Pancasila (Kemendikbud, 2013).

Kurikulum 2013 ini telah dilaksanakan di Indonesia pada tahun pembelajaran 2013/2014.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru SMP kelas VII di Kecamatan Rambah Hilir pada tanggal 22 Januari 2015 yang penulis lakukan yaitu Guru masih belum paham dengan kurikulum 2013, sarana pendukung pelaksanaan pembelajarannya belum memadai, pemahaman guru dalam proses penilaian masih kurang. Di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu, kurikulum 2013 ini baru dilaksanakan pada tahun pembelajaran 2014/2015 untuk tingkat SMP. Kemendikbud menetapkan sekolah yang telah melaksanakan kurikulum 2013 selama 3 semester dapat melanjutkan kurikulum 2013 sebagai sekolah uji coba yang kemudian bisa dijadikan sekolah rintisan di seluruh kabupaten atau kota. Bagi sekolah yang baru melaksanakan kurikulum 2013 selama 1 semester ditetapkan untuk kembali menggunakan kurikulum Tahun 2006.

Penelitian ini dapat mengetahui hambatan atau kendala pada pelaksanaan kurikulum 2013 di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu yang pada saat ini hanya terlaksana dalam 1 semester saja. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriany dan Susilo (2014 : 13) menyatakan hambatan - hambatan yang dihadapi guru biologi adalah rendahnya kesadaran guru tentang konsep kurikulum 2013. Kurangnya persiapan sehingga kesulitan menyusun perangkat awal pembelajaran dan kesulitan memaksimalkan pembelajaran dengan menumbuhkan kreatif dari siswa. Kemudian terlalu banyak penambahan jam pelajaran, tidak jelasnya sistem penilaian hasil belajar siswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2014: 11) menyimpulkan bahwa kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam pembelajaran biologi adalah kurangnya pemahaman guru mengenai kurikulum 2013 dan keterbatasan sarana yang mendukung pelaksanaan kurikulum 2013. Untuk mengetahui lebih lanjut hambatan dalam pelaksanaan kurikulum 2013 ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Hambatan Proses Pembelajaran Biologi Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 Bagi Guru Kelas VII SMP Di Kecamatan Rambah Hilir”.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 03 Juli sampai 23 November 2015 yang dilaksanakan di SMP di Kecamatan Rambah Hilir. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data mendalam atau mengandung makna yang sebenarnya, data yang pasti dibalik data yang tampak, apa adanya dan tidak dimanipulasi (Sugiyono, 2014: 1-3). Populasi dalam penelitian ini adalah guru biologi kelas VII SMP yang ada di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana sampel dalam penelitian ini adalah 6 guru biologi kelas VII SMP dari 6 sekolah yang ada di kecamatan Rambah Hilir.

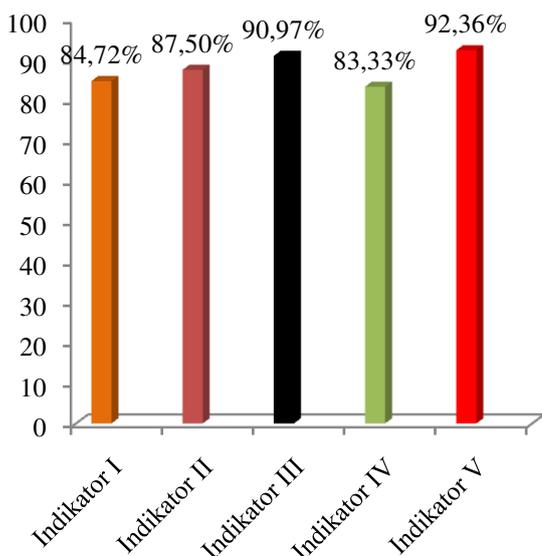
Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Non Tes. Pada non tes ini digunakan lembar angket untuk mengetahui hambatan-hambatan proses pembelajaran guru biologi dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2010: 199).

Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006: 231). Wawancara dilakukan apabila perlu, untuk mengetahui informasi lebih luas mengenai hambatan proses pembelajaran biologi dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu menghitung skor yang diperoleh ke dalam bentuk persentase. Menentukan besar persentase alternatif jawaban responden dengan menggunakan rumus Sudijono (2009:43) :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \% \quad (1)$$

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru sebagai pelaksana kurikulum 2013 telah memahami konsep kurikulum 2013 dengan sangat baik, karena dari hasil analisis data angket diperoleh persentase setiap indikator sebagaimana yang ditunjukkan oleh grafik dibawah ini:



Gambar 1. Grafik Hasil analisis persentase rata-rata setiap indikator

Berdasarkan Gambar 1 hasil analisis data angket diperoleh hasil analisis data angket semua indikator diperoleh persentase 87,78% dengan kriteria sangat baik (Lampiran 7 skor jawaban responden). Persentase rata-rata tertinggi pada indikator V yaitu 92,36%, yang menunjukkan bahwa guru telah memahami cara melakukan penilaian pembelajaran kurikulum 2013. Persentase terendah terdapat pada indikator IV yaitu 83,33%, karena ada 16,67% pernyataan guru yang belum memahami pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 (Lampiran 1-6 angket/ kuisisioner). Untuk lebih jelasnya dibahas dalam Tabel 7 sampai Tabel 11 persentase angket pada indikator pemahaman guru tentang konsep kurikulum 2013 di bawah ini.

Tabel 7. Persentase angket pada indikator pemahaman guru tentang konsep kurikulum 2013

Nomor	Pernyataan	Persentase	Kriteria
1	Saya siap dan setuju dengan perubahan kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013	79,17%	Sangat Baik
2	Kurikulum 2013 disusun dengan mengacu pada standar isi (SI) dan standar Kompetensi Lulusan (SKL) tidak berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).	79,17%	Sangat Baik
3	Kurikulum 2013 dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, pengetahuan dan keterampilan.	87,50%	Sangat Baik
4	Materi pembelajaran dalam Kurikulum 2013 disajikan terpadu.	91,67%	Sangat Baik
5	Siswa tidak dibiasakan menyusun teks yang sistematis, logis, dan efektif.	83,33%	Sangat Baik
6	Saya setuju dengan diadakannya pelatihan implementasi kurikulum 2013.	87,50%	Sangat Baik
<b>Rata-rata</b>		<b>84,72%</b>	<b>Sangat Baik</b>

Dari Tabel 7 diatas persentase pemahaman guru tentang konsep kurikulum 2013 rata-rata persentasenya sebesar 84,72% dengan kriteria sangat baik, hal ini dapat dilihat bahwa guru yang mengajar biologi dengan menggunakan kurikulum 2013 sudah sangat baik dalam memahami kurikulum 2013. Pernyataan tertinggi terdapat pada pernyataan ke empat, yaitu dengan rata-rata persentase semua guru 91,67%. Hal ini karena guru telah mengikuti pelatihan Implementasi kurikulum 2013, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan workshop yang diadakan oleh pihak sekolah sehingga mampu menambah pengetahuan serta pemahaman guru tentang kurikulum 2013. Sedangkan persentase rata-rata pernyataan terendah yaitu 79,17%, terdapat pada pernyataan satu dan dua (Lampiran 1-6 angket/ kuisisioner) dikarenakan ada satu orang guru yang tidak mengikuti pelatihan kurikulum 2013. Sebagaimana guru tersebut pada saat

diadakannya pelitihan kurikulum 2013 sedang mengambil cuti. Namun dalam pelaksanaan kurikulum 2013 guru haruslah siap dan mampu mengembangkan kurikulum yang digunakan agar sesuai dengan keadaan disekolah.

Sebagaimana Fitriany dan Susilo (2014: 5) menyatakan Strategi yang digunakan oleh guru dalam menghadapi penerapan Kurikulum 2013 yakni dengan guru bertanya kepada rekan sesama guru terutama dilakukan dalam kegiatan *MGMP* dengan metode *sharing* dengan guru lain yang dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan, mencari buku referensi yang digunakan sebagai sumber kegiatan pembelajaran, serta mencari informasi dengan *browsing* dari internet sebagai salah satu bentuk usaha dalam menambah pengetahuan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Strategi yang dilakukan guru merupakan salah satu bentuk belajar mandiri guna menunjang penerapan Kurikulum 2013 yang ada di sekolah.

Selain memahami konsep kurikulum 2013, guru juga harus memahami cara penyusunan silabus pembelajaran. Sebagaimana pemahaman guru dalam menyusun silabus pembelajaran kurikulum 2013 di kecamatan Rambah Hilir sangatlah baik dengan persentase rata-rata 87,50%. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam penyusunan silabus pembelajaran dapat dilihat dari Tabel 8 dan pembahasan dibawah ini.

Tabel 8. Persentase angket pada indikator Pemahaman guru dalam menyusun silabus pembelajaran Kurikulum 2013

No mor	Pernyataan	Persenta se	Kriteria
7	Silabus Kurikulum 2013 dikembangkan sendiri oleh sekolah/ MGMP sesuai dengan karakteristik dan potensi siswa.	91,67%	Sangat Baik
8	Silabus pembelajaran Kurikulum 2013 tidak disusun berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).	87,50%	Sangat Baik
9	Silabus pembelajaran tidak memuat Kompetensi dasar.	83,33%	Sangat Baik
<b>Rata-rata</b>		<b>87,50%</b>	<b>Sangat Baik</b>

Berdasarkan Tabel 8 indikator pemahaman guru dalam menyusun silabus pembelajaran di atas, diperoleh persentase pernyataan tertinggi pada nomor 7 yaitu 91,67%, hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru dalam menyusun silabus pembelajaran kurikulum 2013 sangatlah baik. Karena selain pemahaman yang didapatkan pada saat implementasi kurikulum 2013, guru juga telah mengembangkan sendiri silabus pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan potensi siswa. Sedangkan persentase pernyataan terendah pada nomor 9 yaitu 83,33%, hal ini dikarenakan terdapat satu orang guru berinisial YL yang mana menjawab “selalu” dengan arti guru tersebut tidak pernah memuat kompetensi dasar pada saat penyusunan silabus pembelajaran. Namun pada dasarnya silabus pembelajaran haruslah memuat kompetensi dasar (Lampiran 2 angket/ kuisisioner). Karena kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar-mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi *horizontal* dan *vertikal*) (Kartimi, Chandra dan Rosdiana, 2014: 40).

Kompetensi dasar juga dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokkan kompetensi inti yaitu kelompok pertama kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1. kelompok kedua kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2. Kelompok ketiga kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3. Kelompok ke empat kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4 (Permendikbud, 2013: 8).

Kemudian pemahaman guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 di kecamatan Rambah Hilir juga sangatlah baik. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata persentase yang diperoleh yaitu 90,97%, sebagaimana yang dijelaskan dalam Tabel 9 dan pembahasan dibawah ini.

Tabel 9. Persentase angket pada indikator Pemahaman guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013

Nomor	Pernyataan	Persentase	Kriteria
10	RPP disusun berdasarkan ranah Kompetensi Inti (KI) yaitu sikap spiritual (KI1), Sikap sosial (KI2), Pengetahuan (KI3), dan Keterampilan (KI4).	87,50%	Sangat Baik
11	Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mencantumkan pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar dan menyaji.	95,83%	Sangat Baik
12	Dalam RPP Kurikulum 2013 berisi model pembelajaran yang mampu mengiringi siswa untuk menemukan konsep yang akan dipelajari.	91,67%	Sangat Baik
13	RPP yang disusun berisikan langkah-langkah yang mana agar guru bisa lebih aktif dalam pelaksanaan pembelajaran.	87,50%	Sangat Baik
14	Dalam Kurikulum 2013 RPP disusun sesuai dengan alokasi waktu yang ditetapkan.	83,33%	Sangat Baik
15	Dalam RPP setiap pertemuan tidak ada penilaian.	100 %	Sangat Baik
<b>Rata-rata</b>		<b>90,97 %</b>	<b>Sangat Baik</b>

Dari Tabel 9 di atas persentase rata-rata pernyataan tertinggi yaitu 100% terdapat pada pernyataan nomor 15 yang mana guru sangat memahami bahwa dalam penyusunan RPP setiap pertemuan harus ada penilaian. Karena dalam kurikulum 2013 selalu ada penilaian yakni dengan penilaian otentik, baik ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Dimana permendikbud (2013: 2-3) telah menyatakan bahwa untuk ranah kognitif siswa haruslah memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak oleh mata. Kemudian ranah afektif siswa haruslah memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan

lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Sedangkan ranah psikomotor siswa haruslah memiliki kemampuan piker, tindak yang efektif, kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari disekolah serta sumber lain sejenis.

Kemudian pernyataan rata-rata terendah terdapat pada nomor 14 dengan persentase 83,33%, hal ini dikarenakan 4 orang guru menjawab sering dalam arti kata guru masih belum sepenuhnya menyusun RPP sesuai dengan alokasi waktu yang ada. Akan tetapi dalam penyusunan RPP guru harus selalu menyesuaikan dengan alokasi waktu yang ditetapkan (Lampiran 1,3,4 dan 6 angket/kuisioner). Dimana alokasi waktu harus sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun (Permendikbud, 2013:5). Penyusunan RPP dengan alokasi waktu yang cukup memungkinkan guru dan siswa untuk melakukan langkah-langkah pembelajaran yang konseptual antara lain riset, menganalisis pustaka, eksplorasi dan eksperimen (Subkhan, 2015: 66).

Selanjutnya guru juga harus memahami bagaimana cara pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013. Sebagaimana hasil dari analisis data jawaban responden yang di peroleh menunjukkan bahwa pemahaman guru dalam melaksanakan pembelajaran kurikulum 2013 sangatlah baik, dengan persentase rata-rata yang diperoleh responden yaitu 83,33%. Untuk lebih jelasnya dibahas dalam Tabel 10 dan pembahasan dibawah ini.

Tabel 10. Persentase angket pada indikator pemahaman guru dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013

Nomor	Pernyataan	Persentase	Kriteria
16	Materi pembelajaran IPA disajikan terpadu tidak dipisahkan dalam kelompok fisika, kimia dan biologi.	91,67%	Sangat Baik
17	Pelaksanaan pembelajaran berkelompok yang menciptakan siswa produktif, aktif, kreatif, inovatif dan afektif.	83,33%	Sangat Baik

18	Dalam Pembelajaran siswa tidak dibiasakan membaca dan memahami makna teks serta meringkas atau menyajikan ulang dengan bahasa sendiri.	70,83%	Baik
19	Saya menjalin interaksi yang baik dengan peserta didik saat pembelajaran.	91,67%	Sangat Baik
20	Saya tidak mengajak peserta didik untuk belajar diluar kelas.	87,50%	Sangat Baik
21	Saya menggunakan buku sumber belajar yang sesuai dengan kurikulum 2013.	87,50%	Sangat Baik
22	Saya Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran biologi.	79,17%	Sangat Baik
23	Saya menggunakan media pembelajaran (OHP, LCD, slide proyektor, dan lain-lain) dalam proses pembelajaran di kelas.	62,50%	Baik
24	Saya tidak melaksanakan pre-tes sebelum melaksanakan pembelajaran.	95,83%	Sangat Baik
<b>Rata-rata</b>		<b>83,33%</b>	<b>Sangat Baik</b>

Pada Tabel 10 persentase angket pada indikator pemahaman guru dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 persentase tertinggi terdapat pada pernyataan nomor 24 yaitu 95,83%, dimana semua guru memahami proses pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013. Karena sebelum melaksanakan pembelajaran, guru selalu melakukan pre-tes untuk melihat kemampuan siswa sebelum materi di sampaikan kepada siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran harus memenuhi persyaratan yaitu mengalokasikan waktu jam tatap muka, buku teks pelajaran dan pengelolaan kelas yang baik setiap jenjang satuan pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup (Permendikbud, 2013: 8). Perubahan dalam kurikulum 2013 antara lain adalah perubahan proses pembelajaran, proses pembelajaran bergeser dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu, dan proses penilaian bergeser dari penilaian berbasis output menjadi berbasis proses dan output (Hidayat, 2013: 17).

Proses belajar mengajar telah menggunakan pendekatan ilmiah dimana dalam

poses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (Subkhan dan Susilowati, 2015: 63).

Persentase terendah terdapat pada pernyataan nomor 18 yaitu 70,83%, dimana menunjukkan bahwa ada 3 orang guru yang belum memahami pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 (Lampiran 2,3 dan 5 angket/ kuisisioner). Karena dalam pembelajaran kurikulum 2013 siswa haruslah dibiasakan membaca dan memahami makna teks serta meringkas atau menyajikan ulang dengan bahasa sendiri. Kemudian pernyataan nomor 23 dengan persentase 62,50%, karena ada 3 guru yang jarang dan tidak pernah menggunakan media pembelajaran (OHP, LCD, slide proyektor, dan lain-lain) dalam proses pembelajaran di kelas (Lampiran 1, 4 dan 6 angket/ kuisisioner). Hal ini disebabkan oleh sarana dan prasarana pendukung disekolah tersebut belum memadai. Keterbatasan sarana berupa alat dan bahan di laboratorium serta media yang menunjang praktikum. Hal ini dapat menimbulkan kesulitan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai tuntutan kurikulum 2013 (Yulianti, 2014: 11)

Selain dari pembahasan di atas guru juga harus memahami cara melakukan penilaian pembelajaran kurikulum 2013. Sebagaimana dari hasil analisis data skor jawaban responden diperoleh persentase rata-rata pemahaman guru dalam melakukan penilaian pembelajaran kurikulum 2013 sebesar 92,36%, dengan kategori sangat baik. Untuk lebih jelas dibahas dalam Tabel 11 dan pembahasan dibawah ini.

Tabel 11. Persentase angket pada indikator Pemahaman guru dalam melakukan penilaian pembelajaran kurikulum 2013

Nomor	Pernyataan	Persentase	Kriteria
25	Saya melaksanakan post-tes setelah melaksanakan pembelajaran.	87,50%	Sangat Baik
26	Saya melibatkan peserta didik dalam menyusun kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.	91,67%	Sangat Baik
27	Saya tidak menginformasikan materi yang akan dipelajari selanjutnya kepada peserta didik.	100%	Sangat Baik
28	Untuk menentukan ketuntasan belajar Biologi saya menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi.	91,67%	Sangat Baik
29	Saya tidak melakukan penilaian autentik dan pembelajaran autentik setiap pembelajaran.	87,50%	Sangat Baik
30	Saya melakukan tindak lanjut dari hasil penilaian autentik setelah pembelajaran.	95,83%	Sangat Baik
<b>Rata-rata</b>		<b>92,36%</b>	<b>Sangat Baik</b>

Berdasarkan Tabel 11 persentase angket pada indikator pemahaman guru dalam melakukan penilaian pembelajaran kurikulum 2013 di atas persentase pernyataan tertinggi terdapat pada nomor 27 yaitu 100%, dimana semua guru selalu menginformasikan materi yang akan dipelajari selanjutnya kepada peserta didik. Sedangkan pernyataan terendah yaitu 87,50%, terdapat pada pernyataan nomor 25 dan 29. Hal ini dikarenakan 12% guru tidak selalu melaksanakan post-tes dan 12% guru belum memahami penilaian autentik dalam kurikulum 2013 (Lampiran 1,3,5 dan 6 angket/kuisisioner). Sebagaimana setelah dilakukan pembelajaran kurikulum 2013 selalu dilaksanakan post-test untuk penilaian, dengan dilakukannya post-test ini guru dapat mengetahui tingkat keberhasilannya dalam mengajar.

Penilaian proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan

menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan (Permendikbud, 2013: 11). Evaluasi atau penilaian otentik menghendaki penilaian secara menyeluruh, artinya seluruh aspek kompetensi (sikap, pengetahuan dan keterampilan) harus dilakukan. Guru merasakan cukup berat untuk melakukan penilaian otentik tersebut. Seluruh guru mengeluhkan tentang waktu dan tenaga yang harus dikerahkan karena instrumen penilaiannya belum tersedia (Haryana dan Gimin, 2015: 150).

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil angket penelitian terdapat hambatan-hambatan yang dihadapi guru kelas VII SMP di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu dalam proses pembelajaran biologi pada pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah ketersediaan buku dan sarana prasarana pendukung yang kurang memadai, pelatihan yang terlalu singkat, penggunaan media yang terbatas, serta penilaian yang begitu sulit serta membutuhkan waktu yang banyak.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Fitriany, R. A. M dan H. Susilo. 2014. Analisis Hambatan Proses Pembelajaran Biologi Dan Cara Pemecahannya Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 Bagi Guru Kelas X SMA Negeri Se-Kota Lamongan. *Jurnal Pendidikan Biologi: FMIPA Universitas Negeri Malang* 1 (1): 1-15.
- Haryana, G dan Gimin. 2015. Hambatan yang Dihadapi Guru SMA dalam Implementasi Kurikulum 2013 di

- Kota Pekanbaru. *Pekbis Jurnal* 7 (2): 146-151).
- Hidayat, S. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kartimi, E, Chandra, I dan Rosdiana. 2014. Pengembangan Kurikulum Jurusan Tadris IPA Biologi Iain Syekh Nurjati Cirebon dalam Mengantisipasi Penerapan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 3 (1): 36-42.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Salinan Permendikbud No. 65 tentang Standar Proses*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mulyasa, E. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah. 2013. *Tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional Pendidikan*. Jakarta: Peraturan Pemerintah Republik Indonesia.
- Permendikbud. 2013. *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permendikbud. 2013. *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permendikbud. 2013b. *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- PISA. 2012. Results in Focus: What 15-year-olds know and what they can do with what they know. Programme for International Student Assessment: OECD. <http://www.oecd.org/pisa/keyfindings/pisa-2012-resultsoverview.pdf>. Diakses tanggal 05 Mei 2015.
- Subkhan, K. dan Susilowati, S. M. E. 2015. Praktik Terbaik Pembelajaran IPA Sesuai Kurikulum 2013: Studi Kasus Sekolah Pilot SMPN 1 Magelang. *Unnes Journal of Biology Education* 4 (1): 60-69.
- Sudijono, A. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yulianti. 2014. Tingkat keterlaksanaan implementasi kurikulum 2013 Dalam pembelajaran Biologi SMA Negeri di Kabupaten Dompu tahun ajaran 2013/2014. *Artikel*. Program Studi Pendidikan Biologi: FMIPA Universitas Mataram.